

PARADOKS TRITUNG GAL: SEBUAH TINJAUAN LOGIS TENTANG TIGA DALAM SATU

Denyka Munthe¹, Alexander Sumampouw²

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam^{1,2}

Email: denykamunthe3@gmail.com

Submitted: 20 Juni 2025
Accepted: 25 Agustus 2025
Published: 29 Agustus 2025

Keywords

Trinity, Christian Logic,
Systematic Theology.

Kata-kata Kunci

Tritunggal, Logika Kristen,
Teologi Sistematika.

Abstract

The doctrine of the Trinity is one of the most fundamental teachings in Christianity, but also the most difficult to understand rationally. How can the One God be simultaneously three persons: Father, Son, and Holy Spirit? This question has been a long debate, both among philosophers, theologians, and critics of other religions. At first glance, this concept seems to contradict the law of non-contradiction in classical logic, which states that something cannot be "one" and "three" in the same sense and at the same time. However, is it true that the doctrine of the Trinity violates the principle of rationality, or is there another way to understand this concept logically? This article examines the Trinity from a theological and philosophical perspective, exploring the various approaches used to explain how three divine persons remain in one and the same essence without losing their uniqueness. By analyzing models of thought such as the Social Trinity, the Latin Trinity, and contemporary analytical approaches, this journal attempts to show that the doctrine of the Trinity is not just an irrational dogma, but has a strong rational basis. A correct understanding of the Trinity is not only relevant in academic discussions, but also plays an important role in growing faith, strengthening belief in the true God, and shaping spiritual growth based on sound teaching.

Abstrak

Doktrin Tritunggal merupakan salah Satu ajaran paling fundamental dalam Kekristenan, tetapi juga yang paling sulit dipahami secara rasional. Bagaimana mungkin Allah yang Esa dapat sekaligus terdiri dari tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus? Pertanyaan ini telah menjadi perdebatan panjang, baik di kalangan filsuf, teolog, maupun kritikus agama lain. Secara sepintas, konsep ini tampak bertentangan dengan hukum non-kontradiksi dalam logika klasik, yang menyatakan bahwa sesuatu tidak dapat menjadi "Satu" dan "tiga" dalam pengertian yang sama dan pada waktu yang bersamaan. Namun, apakah benar doktrin Tritunggal melanggar prinsip rasionalitas, ataukah ada cara lain untuk memahami konsep ini secara logis?. Artikel ini mengkaji Tritunggal dari perspektif teologi dan filsafat, mengeksplorasi berbagai pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana tiga pribadi ilahi tetap berada dalam Satu esensi yang sama tanpa menghilangkan keunikan masing-masing. Dengan menganalisis model-model pemikiran seperti Tritunggal Sosial, Tritunggal Latin, serta pendekatan analitik kontemporer, jurnal ini berupaya menunjukkan bahwa doktrin Tritunggal bukan sekadar dogma yang irasional, tetapi memiliki dasar rasional yang kuat. Pemahaman yang benar tentang Tritunggal bukan hanya relevan dalam diskusi akademik, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan iman, memperkuat keyakinan kepada Allah yang sejati, serta membentuk pertumbuhan rohani berdasarkan ajaran yang sehat.

A. Pendahuluan

Ajaran Tritunggal merupakan salah satu doktrin inti iman Kristen yang selama berabad-abad, terus menjadi fokus perbincangan dan perdebatan baik dalam ranah teologi maupun filsafat. Konsep ini mengajarkan bahwa Allah adalah Satu dalam esensi, tetapi terdiri dari tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Namun, bagi banyak orang, ajaran ini tampak sulit dipahami dan tampaknya bertentangan dengan prinsip logika klasik, khususnya hukum non-kontradiksi yang menyatakan bahwa sesuatu tidak dapat menjadi "Satu" dan "tiga" dalam pengertian yang sama pada saat yang bersamaan. Ketidakjelasan ini sering kali dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang menolak doktrin Tritunggal, baik dari kelompok Unitarian, agama-agama monoteistik lain seperti Islam, maupun pemikir rasionalis yang menilai bahwa konsep ini adalah hasil penyimpangan dari monoteisme yang murni.¹ Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk menelaah kembali doktrin ini dari sudut pandang logika agar dapat dijelaskan secara lebih sistematis dan masuk akal tanpa menghilangkan unsur misterinya sebagai bagian dari wahyu ilahi.

Dalam sejarah pemikiran Kristen, berbagai usaha telah dilakukan untuk menjelaskan doktrin Tritunggal secara rasional. Salah Satu pendekatan klasik berasal dari Agustinus, yang dalam karyanya *De Trinitate* berusaha menggunakan analogi psikologis, seperti bagaimana pikiran, ingatan, dan kehendak dalam diri manusia tetap Satu kesatuan namun memiliki perbedaan fungsi yang khas.² Thomas Aquinas kemudian melanjutkan usaha ini dengan pendekatan metafisika Aristotelian dalam *Summa Theologica*, di mana ia menjelaskan bahwa tiga pribadi dalam Tritunggal adalah relasi subsisten dalam Satu esensi.³ Pada era modern, teolog seperti Karl Barth dan Karl Rahner berupaya menghubungkan konsep Tritunggal dengan pengalaman iman dan sejarah keselamatan.⁴ Sementara pemikir analitik seperti Richard Swinburne dan William Lane Craig mengajukan argumen logis yang menunjukkan bahwa konsep Tritunggal tidak bertentangan dengan prinsip rasionalitas.⁵

Kebaruan tulisan ini terletak pada pendekatannya yang berbeda dibandingkan dengan karya-karya primer para teolog besar seperti Agustinus, Aquinas, Karl Barth, maupun pemikir analitik seperti Richard Swinburne dan William Lane Craig. Tulisan-tulisan klasik tersebut memang telah memberikan dasar yang kokoh bagi pemahaman doktrin Tritunggal, namun sebagian besar lebih menekankan pada dimensi dogmatis, metafisis, atau soteriologis dari doktrin ini. Agustinus, misalnya, menjelaskan Tritunggal melalui pendekatan psikologis yang bersifat alegoris dan reflektif, sementara Thomas Aquinas lebih fokus pada struktur ontologis dari keberadaan Allah dalam kerangka filsafat skolastik dan metafisika.⁶ Karl Barth sendiri menempatkan Tritunggal dalam konteks wahyu dan sejarah keselamatan,

¹ James D.G. Dunn, *Christology in the Making: A New Testament Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation* (London: SCM Press, 1980), 211–215.

² Augustine of Hippo, *On the Trinity*, ed. Edmund Hill (Translator), *The Works*. (New York: New City Press, 1991), Book VIII, section 3.5.7.

³ Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, ed. Fathers of the English Dominican Province (New York: Benziger Brothers, 1947), 27–28.

⁴ Karl Barth, *Church Dogmatics, Volume I/1: The Doctrine of the Word of God*, ed. Geoffrey W. Bromiley (Edinburgh: T&T Clark, 1975), 348–359.

⁵ Richard Swinburne, *The Christian God* (Oxford: Oxford University Press, 1994), 170–175.

⁶ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae: Trinity and Creation*, ed. Timothy McDermott (Christian Classics, 2006), 27–43.

dengan penekanan yang kuat pada Kristologi.⁷ Tulisan ini, di sisi lain, berupaya membangun kebaruan melalui pendekatan analitik-kritis yang secara eksplisit memeriksa koherensi logistik dari doktrin Tritunggal dalam konstitusi dengan hukum non-kontradiksi dan prinsip-prinsip logika formal klasik. Fokus utama tulisan ini bukan sekadar mempertahankan Tritunggal dalam konteks apologetik, melainkan menyelaraskan dimensi iman dan rasio secara metodologis dalam kerangka berpikir yang sistematis dan dapat dijangkau oleh kalangan teologi maupun filsafat. Lebih dari itu, tulisan ini juga menempatkan pemahaman yang benar tentang Tritunggal sebagai elemen penting dalam kehidupan spiritual dan pastoral, yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam diskusi akademik yang terlalu teoritis. Dengan demikian, tulisan kontribusi ini adalah menyajikan sintesis antara pendekatan teologis, filsafat logika, dan aplikasi praktis dalam kehidupan iman, yang belum banyak diangkat secara terpadu dalam karya-karya sistematika klasik.

Doktrin Tritunggal menempati posisi sentral dalam teologi Kristen, yang sejak awal sejarah gereja terus dirumuskan, dikembangkan, dan dipertahankan. Formulasi resmi ajaran mengenai ini dicatat dalam Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Konstantinopel (381 M), yang menegaskan bahwa Allah memiliki satu esensi ilahi yang eksis dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Formulasi ini tidak hanya berdiri di atas kesaksian Kitab Suci, tetapi juga dibangun dengan pendekatan filosofis untuk menjaga koherensinya dalam kerangka berpikir manusia yang rasional.⁸ Secara filosofis, doktrin ini telah ditopang oleh berbagai teori yang mencoba menjelaskan hubungan antara keesaan Allah dan keberagaman pribadi dalam diri-Nya. Dua model dominan yang berkembang adalah model psikologis dan model sosial. Model psikologis, seperti yang dirumuskan oleh Agustinus dan kemudian dikembangkan oleh Karl Rahner, memandang Allah Tritunggal melalui analogi jiwa manusia dalam relasi antara pikiran, pengetahuan, dan kasih.

Model ini menekankan keesaan substansi dan keberbedaan fungsi antarpribadi dalam satu esensi.⁹ Sementara itu, model sosial, sebagaimana dikembangkan oleh Jürgen Moltmann dan Cornelius Plantinga, memahami Tritunggal sebagai komunitas ilahi dari tiga pribadi yang memiliki relasi sempurna satu sama lain. Model ini lebih menonjolkan perbedaan pribadi (*hypostasis*) dan keunikan relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Meski demikian, Keduanya berupaya meneguhkan kebenaran dasar bahwa Allah tetap satu dalam hakikat-Nya yang sejati.¹⁰ Sejumlah studi kontemporer telah mencoba menjawab tantangan logika terhadap doktrin ini. Penulis seperti William Lane Craig dan Richard Swinburne memanfaatkan pendekatan logika modal dan filsafat analitik untuk menunjukkan bahwa kepercayaan kepada satu Allah dalam tiga pribadi bukanlah bentuk kontradiksi, melainkan suatu misteri logis sesuatu yang melampaui logika, namun tidak bertentangan dengannya.¹¹ Dalam konteks Indonesia, Elia T. Andria dan Budi Asali juga telah menjelaskan Tritunggal secara sistematis dengan tetap setia pada kekayaan teologis klasik dan memperhatikan

⁷ Karl Barth, *Dogmatika Gereja I/1: Doktrin Firman Tuhan*, ed. GW Bromiley & TF Torrance (T&T Clark, 2004), Bab 2.

⁸ Alister E. McGrath, *The Christian Theology Reader* (Wiley-Blackwell, 2017), 145–160.

⁹ Karl Rahner, *The Trinity* (Crossroad Publishing Company, 1997), 22–37.

¹⁰ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom* (Fortress Press, 1993), 130–145.

¹¹ William Lane Craig, "Trinity: A Philosophical Investigation," *Philosophia Christi* 8, no. 1 (2006): 101–120.

tantangan kontekstual modern.¹² Kajian ini berdiri di atas fondasi-fondasi tersebut, namun menekankan pendekatan integratif yang menggabungkan kekuatan dari model psikologis dan sosial dengan tetap berpijak pada kesaksian Alkitab. Dengan demikian, tulisan ini berusaha memberikan pemahaman yang logis dan teologis yang mendalam tentang Tritunggal, yang dapat menjawab kebingungan banyak orang terhadap koherensi doktrin ini, serta menjadikannya dasar pertumbuhan iman yang sehat. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, kajian ini berasumsi bahwa pemahaman yang logis dan benar tentang Tritunggal akan menumbuhkan kepercayaan yang lebih utuh terhadap Allah dan memperdalam kehidupan rohani umat Kristen.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada pendekatan kualitatif melalui kajian kepustakaan, sebuah metode yang menjadi sarana utama dalam menggali dan menelaah teologi sistematis di ranah akademik Sekolah Tinggi Teologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data empiris atau hasil survei lapangan, melainkan pada telaah mendalam terhadap doktrin Tritunggal dari sudut pandang logika dan iman Kristen¹³. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif cocok untuk menjelaskan makna kompleks dari suatu konsep melalui kajian mendalam terhadap teks dan dokumen, terutama ketika data dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis seperti buku atau artikel¹⁴. Oleh karena itu, metode ini menjadi pilihan yang selaras untuk menyingkap dan menelaah secara kritis sekaligus reflektif pemahaman mengenai konsep “Tiga adalah Satu” dalam doktrin Tritunggal. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bahwa doktrin Tritunggal tidak bertentangan dengan prinsip rasionalitas, melainkan justru menyatakan kekayaan iman Kristen yang mendalam dan logis.

Langkah awal dalam metode ini adalah dengan mengidentifikasi dan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber-sumber primer yang dikaji antara lain: *De Trinitate* karya Agustinus¹⁵, *Summa Theologica* karya Thomas Aquinas¹⁶, *Church Dogmatics* oleh Karl Barth.¹⁷ Sumber-sumber sekunder yang dipelajari meliputi karya-karya para filsuf dan teolog kontemporer yang mengkaji doktrin Tritunggal dari sudut pandang filosofis dan logis, seperti: *Richard Swinburne dalam The Christian God*¹⁸, *William Lane Craig dalam artikelnya Trinity Monotheism*¹⁹, *Dale Tuggy melalui kajiannya dalam Stanford Encyclopedia of Philosophy*²⁰. Selain menelaah dimensi konseptual, penelitian ini juga berupaya mengaitkan doktrin Tritunggal dengan implikasi praktis dalam kehidupan

¹² Elia T. Andria, *Teologi Sistematis 1* (BPK Gunung Mulia, 2020), 200–220.

¹³ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods* (Sage Publications, 2015), 1–14.

¹⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th Editio. (Sage Publications, 2014), 3–20.

¹⁵ Saint Augustine, *De Trinitate* (New City Press, 1991).

¹⁶ Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, 1265–1274.

¹⁷ Karl Barth, *Church Dogmatics, Volume I.1* (T&T Clark International, 1936), 296–350.

¹⁸ Richard Swinburne, *The Christian God*, 1–205.

¹⁹ William Lane Craig, “Trinity Monotheism,” *Philosophia Christi* 5, no. 1 (2003): 101–112.

²⁰ Dale Tuggy, “Trinity,” *Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Edward N. Zalta. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2022), Akses 21 Agustus, <https://plato.stanford.edu/entries/trinity/>.

iman Kristen kontemporer, termasuk dalam dimensi spiritualitas, pengajaran, dan penguatan iman jemaat.²¹ Dengan demikian, seluruh proses penelitian ini diarahkan untuk menjawab pokok persoalan: apakah konsep Tritunggal dapat dipertahankan secara logis, dan bagaimana pemahaman yang benar akan Tritunggal dapat memperdalam keyakinan iman umat Kristen? Oleh karena itu, metode ini selain bersifat akademik dan analitis, akan tetapi juga teologis dan spiritual, bertujuan membantu pembaca bukan hanya dalam memahami doktrin Tritunggal secara rasional, tetapi juga dalam mengalami pertumbuhan iman yang teguh sesuai ajaran sehat Alkitab.²²

C. Hasil dan Pembahasan

Pemahaman akan doktrin Tritunggal tidak dapat dilepaskan dari upaya umat Kristen sepanjang sejarah dalam menjelaskan iman kepada Allah yang Esa, namun dikenal dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Konsep ini, meskipun secara eksplisit tidak ditemukan sebagai istilah *Trinitas* dalam Alkitab, menjadi kunci dalam pengakuan iman Kristen ortodoks. Persoalan mengenai bagaimana “Tiga adalah Satu” bukanlah sekadar perdebatan filosofis, melainkan menyentuh inti dari pengenalan akan Allah yang sejati. Sebagaimana dinyatakan oleh Millard J. Erickson, doktrin Tritunggal bukan hanya logis secara sistematis, tetapi juga esensial secara spiritual, karena menyangkut siapa Allah itu dalam relasi-Nya dengan dunia.²³

Karena itu, pembahasan ini akan menelaah secara kritis bagaimana iman Kristen mempertahankan doktrin Tritunggal sebagai sesuatu yang tidak hanya alkitabiah dan historis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan rasional. Melalui pendekatan sistematika teologi, filsafat analitik, dan telaah Alkitabiah, akan diperlihatkan bahwa iman kepada Allah Tritunggal bukanlah irasionalitas, melainkan sebuah misteri yang kokoh dalam logika ilahi yang transenden namun tidak bertentangan dengan akal budi manusia.²⁴

1. Keabsahan Tritunggal (Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus)

a. Perspektif Teologis Historis: Warisan Gereja Awal

Pemahaman doktrin Tritunggal tidak muncul dari hasil spekulasi filosofis semata, melainkan lahir dari pergumulan iman jemaat Kristen perdana dalam merespons kesaksian Kitab Suci dan pengalaman akan kehadiran Allah yang menyatakan diri sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Gereja mula-mula menyadari bahwa kesaksian Alkitab mengarah pada Satu Allah yang menyatakan diri dalam tiga pribadi, dan untuk menjaganya dari penyimpangan, mereka menyusun formula iman yang mempertegas kesatuan dan keunikan tiap pribadi ilahi tersebut. Salah Satu tokoh penting dalam perkembangan awal doktrin ini adalah Agustinus (354–430 M), yang dalam karyanya *De Trinitate* mencoba menjelaskan Tritunggal dengan analogi jiwa manusia: ingatan (*memoria*), pengertian (*intelligentia*), dan kehendak (*voluntas*). Tiga fungsi ini berbeda namun Satu dalam substansi jiwa manusia. Analogi ini

²¹ Frank D. Macchia, *The Trinity Practically Speaking* (InterVarsity Press, 2010), 89–103.

²² Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Zondervan, 1994), 226–261.

²³ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd Editio. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 347–349.

²⁴ Andar Ismail Elia, “Teologi Sistematika: Doktrin Allah” (BPK Gunung Mulia, 2020), 155–165.

bertujuan membantu umat memahami bahwa Allah Tritunggal bukanlah tiga Allah, melainkan Satu Allah yang eksis dalam relasi internal yang unik.²⁵

Sebelum Agustinus, Konsili Nikea (325 M) telah merumuskan pengakuan iman bahwa Anak adalah “sehakikat dengan Bapa” (*homoousios to Patri*) untuk melawan ajaran Arius yang menyatakan bahwa Anak diciptakan dan tidak kekal. Formula ini kemudian dikembangkan dalam Konsili Konstantinopel (381 M), yang menegaskan keilahian Roh Kudus. Kedua konsili ini menjadi tonggak penting dalam menegaskan bahwa ketiga pribadi dalam Tritunggal adalah kekal, setara, dan Satu dalam kodrat.²⁶ Dalam konteks Indonesia, Pdt. Eka Darmaputera menekankan bahwa doktrin Tritunggal harus dimaknai bukan sebagai konsep rasional semata, melainkan sebagai realitas relasional yang mendasari iman Kristen dan praktik hidup bersama. Ia menyatakan bahwa, “Allah Tritunggal menandakan bahwa di dalam Allah ada persekutuan dan kasih, dan karena itu hidup bersama dalam kasih bukan sekadar etika, tetapi refleksi dari hakekat Allah itu sendiri.”²⁷ Dengan kata lain, gereja mula-mula tidak menyusun doktrin Tritunggal karena ingin menciptakan sebuah sistem teologi yang kompleks, melainkan karena mereka terdorong oleh kesetiaan terhadap kesaksian Kitab Suci dan pengalaman iman yang nyata akan kehadiran Allah dalam hidup mereka. Tradisi gereja membuktikan bahwa iman kepada Allah Tritunggal adalah fondasi yang kokoh, bukan hanya dari sisi historis, tetapi juga dalam menopang kehidupan spiritual umat Kristen dari generasi ke generasi.

b. Satu Esensi Tiga Pribadi: Menelusuri Logika Tritunggal yang Konsisten

Doktrin Tritunggal menyatakan bahwa Allah tetap esa dalam esensi-Nya, namun menyatakan diri dalam tiga pribadi yang kekal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Meskipun bagi nalar manusia konsep ini tampak paradoks, namun gereja sejak awal telah menegaskan bahwa ini bukan kontradiksi logika, melainkan misteri yang konsisten secara teologis dan filosofis. Kesatuan esensi menunjuk pada ousia yang sama hakikat ilahi yang tidak terbagi, sedangkan perbedaan pribadi (*hypostaseis*) tidak merusak keesaan Allah karena tiap pribadi memiliki relasi internal yang saling melekat tanpa tumpang tindih atau subordinasi esensial. Dalam upaya memahami hal ini secara logis, para Bapa Gereja seperti Gregorius dari Nazianzus menekankan bahwa Tritunggal bukanlah tiga Allah, Namun, Allah yang esa itu menyatakan diri dalam tiga hubungan pribadi yang berbeda. Dia berkata, “Tidak ada yang disebut Allah yang berasal dari yang lain kecuali Anak dari Bapa dan Roh dari keduanya,” menekankan perbedaan pribadi namun kesatuan dalam substansi ilahi.²⁸ Di sisi lain, analogi seperti air dalam bentuk cair, uap, dan es, atau matahari yang memiliki panas, cahaya, dan bentuk telah digunakan untuk menjelaskan konsep ini. Namun, kebanyakan teolog menyarankan kehati-hatian terhadap analogi karena dapat mereduksi atau menyimpangkan

²⁵ Saint Augustine, *The Trinity* (New City Press, 1991), 123–130, Vol. 1.

²⁶ Alister E. McGrath, *Historical Theology: An Introduction to Christian Doctrine* (Wiley-Blackwell, 2013), 104–112.

²⁷ Eka Darmaputera, *Tuhan Dan Politik: Konteks Teologi Kristen Di Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 2006), 87–89.

²⁸ Gregory of Nazianzus, *On God and Christ: The Five Theological Orations and Two Letters to Cledonius* (St Vladimir’s Seminary Press, 2002), 80.

keunikan relasi dalam Tritunggal.²⁹

Secara logis, pemahaman Tritunggal tidak dapat dibaca dalam pengertian matematika $1+1+1=3$, melainkan seperti $1\times 1\times 1=1$, di mana relasi dan esensi menjadi fokus utama, bukan penggandaan keberadaan. Thomas Aquinas mengembangkan pendekatan filosofis dengan menjelaskan bahwa dalam Tritunggal terdapat Satu kehendak, Satu tindakan, dan Satu keberadaan, tetapi tiga cara subsisten dari esensi yang sama.³⁰ Sementara itu, dalam konteks modern, William Lane Craig berpendapat bahwa Tritunggal dapat dipahami secara logis dengan memisahkan kategori “pribadi” dan “substansi.” Ia menulis bahwa “Allah adalah Satu substansi spiritual yang eksis dalam tiga pusat kesadaran yang berhubungan secara sempurna dan kekal.”³¹ Dengan pendekatan ini, pembaca zaman kini diajak untuk berpikir secara kategori filosofis, bukan sekadar aritmatika literal. Kesatuan esensi dan kejamakan pribadi juga ditegaskan oleh Alkitab. Dalam Matius 28:19, perintah untuk membaptis dalam nama (tunggal) Bapa, Anak, dan Roh Kudus menyiratkan Satu esensi dengan tiga pribadi.³² Yohanes 14 dan 17 menunjukkan relasi unik antara Yesus dan Bapa, serta antara Yesus dan Roh Kudus. Ini bukan relasi fungsional semata, melainkan relasi ontologis yang kekal. Dengan demikian, logika Tritunggal berdiri di atas dasar teologis dan logis yang kuat, yang tidak bertentangan dengan rasionalitas, namun mengajak manusia masuk ke dalam kedalaman misteri ilahi yang hanya dapat dijangkau oleh iman yang sehat dan refleksi mendalam.

c. Tritunggal dalam Kitab Suci: Dasar Biblika yang tak Tergoyahkan

Pembahasan mengenai Tritunggal tidak dapat dianggap lengkap tanpa menelusuri akar-akar biblis yang menjadi fondasi seluruh bangunan doktrin. Meskipun istilah Tritunggal tidak secara langsung ditemukan dalam Alkitab, namun kesaksian Kitab Suci, baik secara tersurat maupun tersirat, mendukung keberadaan konsep ini. Dalam Perjanjian Lama sendiri, terdapat indikasi pluralitas di dalam keesaan Allah, seperti yang terlihat dalam Kejadian 1:26 “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita” yang mengisyaratkan percakapan intra-ilahi yang tak bisa dijelaskan dengan konsep monoteisme mutlak.³³ Selain itu, dalam Yesaya 48:16 dan 63:10, tersirat adanya tiga tokoh ilahi: TUHAN, Yang Diurapi-Nya (Mesias), dan Roh-Nya.³⁴ Ini membuka ruang bagi pembacaan bahwa Allah menyatakan diri-Nya bukan dalam kesendirian statis, tetapi dalam relasi yang aktif. Hal ini diperkuat dalam Perjanjian Baru, terutama dalam Matius 3:16-17 tentang Yesus di baptis. Tampak dengan jelas kehadiran Bapa (suara dari surga), Anak (Yesus yang dibaptis), dan Roh Kudus (turun seperti burung merpati).³⁵ Bentuk paling eksplisit dari doktrin Tritunggal

²⁹ Millard J. Erickson, *Making Sense of the Trinity: Three Crucial Questions* (Baker Books, 2000), 35–45.

³⁰ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae (Vol. I)* (Christian Classics, 2000), 27–43.

³¹ William Lane Craig, “A Formulation and Defense of the Doctrine of the Trinity,” *Philosophia Christi* 5, no. 1 (2003): 133–146.

³² Robert Letham, *The Holy Trinity: In Scripture, History, Theology, and Worship* (P&R Publishing, 2004), 78–90.

³³ Kevin Giles, *The Bible and the Trinity: A Faithful Biblical Reading* (Zondervan, 2012), 24–30.

³⁴ Christopher J. H. Wright, *Knowing the Holy Spirit Through the Old Testament* (InterVarsity Press, 2006), 91–102.

³⁵ Wayne Grudem, *Systematic Theology*, 226–245.



terdapat dalam Amanat Agung: "... Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Mat.28:19). Penggunaan kata "nama" (tunggal) untuk tiga pribadi menunjukkan bahwa ketiganya merupakan esensi yang sama.³⁶ Surat-surat Paulus juga mengandung struktur Trinitarian, seperti dalam 2 Kor 3:13, yang menyebut kasih Allah, anugerah Yesus Kristus, dan persekutuan Roh Kudus secara paralel dan setara.

Para penafsir modern menegaskan bahwa doktrin Tritunggal bukanlah hasil spekulasi filsafat Yunani semata, melainkan respons teologis terhadap pengalaman iman umat Kristen mula-mula. Jürgen Moltmann, misalnya, menekankan bahwa "perjumpaan dengan Kristus dan Roh Kudus dalam kehidupan gereja adalah dasar eksistensial munculnya formula Tritunggal."³⁷ Artinya, pengalaman nyata umat percaya akan karya penyelamatan Bapa melalui Anak dan dalam kuasa Roh Kudus menjadi dasar lahirnya doktrin ini. Dalam konteks Indonesia, teolog seperti Eka Darmaputera dan Robert Setio juga menjelaskan bahwa kesatuan dalam keberbedaan yang terkandung dalam Tritunggal mencerminkan nilai-nilai harmoni yang akrab dalam budaya kolektif bangsa.³⁸ Konsep ini relevan untuk menjawab tantangan konteks multikultural dan pluralistik saat ini. Pemahaman akan fondasi biblika dari Tritunggal bukan hanya membentuk pemahaman teologis yang sehat, tetapi juga memperkokoh dasar iman Kristen dalam menyembah Allah yang Satu dalam tiga pribadi. Kesadaran ini mendorong umat untuk mengenal Allah secara relasional dan menyembah-Nya dengan segenap hati dan akal budi. Pemahaman akan doktrin Tritunggal tidak dapat dilepaskan dari kesaksian Alkitab secara menyeluruh. Meskipun kata "Tritunggal" (trinitas) tidak muncul secara eksplisit dalam Alkitab, struktur Trinitarian telah tertanam kuat dalam narasi-narasi Kitab Suci, yang menggambarkan Allah, yang esa dalam esensi-Nya, menyatakan diri dalam tiga pribadi ilahi. Ketiga pribadi ini, Bapa, Anak, dan Roh Kudus bukanlah manifestasi atau modus dari Satu pribadi yang sama, melainkan tiga pribadi yang sejajar, kekal, dan saling berelasi dalam keesaan yang utuh.

Dalam Kejadian 1:26, penggunaan bentuk jamak "Kita" dalam pernyataan penciptaan manusia menunjukkan indikasi pertama dari pluralitas dalam keesaan Allah. Banyak ahli tafsir berpendapat bahwa bentuk ini tidak sekadar gaya kebahasaan kerajaan (majestic plural), melainkan menyiratkan percakapan intra-ilahi yang hanya dapat dipahami secara utuh dalam terang Perjanjian Baru.³⁹ Hal ini didukung pula oleh keberadaan kata Ibrani Elohim, yang secara gramatikal berbentuk jamak, tetapi selalu disertai kata kerja bentuk tunggal ketika merujuk pada Allah Israel.⁴⁰ Ini adalah petunjuk linguistik yang signifikan tentang konsep kesatuan dalam keberagaman ilahi. Yesaya 48:16 dan 63:10 memperlihatkan bagaimana nabi Yesaya menyebut tiga entitas yang bekerja dalam sejarah penyelamatan umat Israel: TUHAN Allah, Yang Diurapi-Nya, dan Roh-Nya.⁴¹ Dalam terang

³⁶ Gerald O'Collins Stephen T. Davis, Daniel Kendall, *The Trinity: An Interdisciplinary Symposium on the Trinity* (Oxford University Press, 1999), 89–97.

³⁷ Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 17–23.

³⁸ Robert Setio, "Trinitas Dan Relevansinya Bagi Konteks Indonesia," *Jurnal Teologi Indonesia* 7, no. 1 (2019): 45–59.

³⁹ Karl Barth, *Evangelical Theology: An Introduction* (Eerdmans, 1961), 298–305.

⁴⁰ Allen P. Ross, "Elohim in the Old Testament: A Grammatical and Theological Survey," *Bibliotheca Sacra* 161, no. 641 (2004): 2–36.

⁴¹ Frederick C. Holmgren, *The Spirit of the Old Testament* (Augsburg Fortress, 2001), 112–117.

Kristus, pembacaan ulang terhadap teks ini menunjukkan struktur trinitarian yang mulai terbuka. Ini bukanlah pembacaan eisegetikal semata, melainkan peneguhan akan progresivitas pewahyuan ilahi yang mencapai puncaknya dalam inkarnasi Yesus Kristus. Perjanjian Baru memberikan fondasi yang paling eksplisit dan kokoh bagi doktrin Tritunggal. Dalam peristiwa baptisan Yesus (Mat. 3:16–17), ketiga pribadi ilahi tampil serempak: Bapa bersuara dari surga, Anak berada di dalam air, dan Roh Kudus turun dalam rupa burung merpati. Tidak ada indikasi subordinasi dalam kehadiran mereka, sebaliknya, mereka tampil dalam harmoni yang sempurna. Ayat ini sering dikutip oleh Bapa Gereja seperti Gregorius dari Nazianzus dan Athanasius sebagai bukti kuat akan kehadiran Tritunggal dalam sejarah keselamatan.⁴²

Selain itu, Matius 28:19 menyatakan perintah Yesus untuk membaptis dalam “nama” (merupakan bentuk tunggal dalam bahasa Yunani: *ὄνομα*) Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Penekanan pada bentuk tunggal dari kata “nama” mengindikasikan Satu esensi ilahi yang dimiliki bersama oleh tiga pribadi tersebut. Ini adalah dasar linguistik dan teologis dari keyakinan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah Satu dalam hakikat, namun berbeda dalam pribadi.⁴³ Surat-surat para rasul, khususnya tulisan-tulisan Paulus, juga mengandung pola Trinitarian. Dalam 2 Korintus 13:13, Paulus menutup suratnya dengan berkat: “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.” Tiga pribadi ini tidak hanya disapa, tetapi dimohonkan kehadirannya secara setara kepada jemaat, yang menunjukkan kesetaraan dalam kedudukan ilahi. Dalam sejarah gereja, konsili-konsili awal seperti Nicea (325 M) dan Konstantinopel (381 M) merumuskan pengakuan iman berdasarkan pada kesaksian Kitab Suci ini. Konsili Nicea mengukuhkan pengakuan iman bahwa Anak sepenuhnya sehakikat dengan Bapa (*homoousios*) tidak kurang dan tidak berbeda dan Konsili Konstantinopel menambahkan Roh Kudus sebagai pribadi yang setara dalam keilahian.⁴⁴ Perumusan ini bukanlah spekulasi metafisik, melainkan penegasan dari apa yang telah dinyatakan Allah dalam Firman-Nya dan dialami dalam kehidupan umat percaya.

Teologi modern pun terus mengeksplorasi kedalaman makna Tritunggal. Jürgen Moltmann melihat doktrin ini bukan hanya sebagai formulasi dogmatis, tetapi sebagai struktur relasional yang mendalam, yang membuka kemungkinan spiritualitas dan komunitas yang sejati dalam gereja.⁴⁵ Dalam konteks Indonesia, Robert Setio mengangkat relevansi konsep Tritunggal sebagai model etis bagi hidup bersama yang majemuk di mana perbedaan tidak meniadakan kesatuan, melainkan memperkaya dan memperkuatnya.⁴⁶ Dengan demikian, fondasi Alkitab yang kokoh mengenai Tritunggal tidak hanya menegaskan ortodoksi teologis, tetapi juga mendorong kehidupan spiritual yang lebih kaya. Pemahaman yang benar akan Tritunggal memperkuat iman, memperluas pemahaman relasional kita dengan Allah, dan mendorong kita untuk hidup dalam kasih dan kesatuan sebagaimana ketiga pribadi Ilahi hidup dalam kesatuan yang sempurna.

⁴² St. Athanasius, *On the Holy Trinity* (Popular Patristics Series, 2011), 44–58.

⁴³ Richard Bauckham, *The Trinity and Scripture: Theological Hermeneutics* (T&T Clark, 2004), 90–102.

⁴⁴ Philip Schaff, *The Creeds of Christendom* (Baker Book House, 1983), 130–148.

⁴⁵ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom* (Fortress Press, 1993), 56–67.

⁴⁶ Setio, “Trinitas Dan Relevansinya Bagi Konteks Indonesia,” 45–59.

d. Paradoks Tritunggal dalam Perspektif Logika

Pertanyaan klasik “bagaimana mungkin tiga adalah satu?” menjadi pusat perdebatan rasional dalam memahami doktrin Tritunggal. Bagi sebagian pihak, ini terdengar sebagai kontradiksi langsung terhadap hukum logika dasar, khususnya *hukum non-kontradiksi* yang menolak kemungkinan sesuatu dapat sekaligus menjadi dan tidak menjadi dalam cara yang sama pada waktu yang sama. Namun, keberatan ini umumnya berasal dari pemahaman yang keliru terhadap istilah “satu” dan “tiga” dalam doktrin Tritunggal. Dalam doktrin Kristen yang ortodoks, Allah adalah Esa dalam hakikat ilahi-Nya (*ousia*), namun sekaligus nyata dalam tiga Pribadi yang kekal (*hipostasis*): *Bapa, Anak, dan Roh Kudus*. Ketiganya Bapa, Anak, dan Roh Kudus bukan tiga bagian dari Allah, bukan pula tiga Allah, melainkan tiga pribadi yang sepenuhnya dan bersama-sama adalah satu Allah yang sama.⁴⁷ Perbedaan antara “satu” dan “tiga” di sini bukanlah dalam hal yang sama (misalnya: bukan satu pribadi dan tiga pribadi, atau satu esensi dan tiga esensi), melainkan dalam kategori yang berbeda. Dengan demikian, tidak terjadi kontradiksi secara formal menurut logika klasik.

William Lane Craig dan J.P. Moreland menjelaskan bahwa pemahaman Tritunggal tidak bertentangan dengan logika, tetapi memerlukan kategorisasi yang tepat. Mereka menulis: “*The doctrine of the Trinity is not logically incoherent when rightly understood; it simply involves a unique way in which God exists one being, three persons.*”⁴⁸ Dalam hal ini, logika digunakan bukan untuk menggantikan iman, tetapi untuk menjelaskan iman agar tidak menjadi absurd. Lebih jauh, R.C. Sproul menekankan bahwa banyak orang Kristen sendiri salah memahami Tritunggal sebagai “satu Allah dalam tiga bentuk” atau “Allah yang bertindak dalam tiga peran” pemahaman ini sebenarnya termasuk dalam ajaran sesat yang disebut *modalisme*.⁴⁹ Justru, ketika konsep ini dijelaskan secara benar, yakni sebagai satu esensi ilahi yang eksis dalam tiga pribadi yang setara dan kekal, maka tidak ada kontradiksi logis. Bahkan filsafat modern pun membuka ruang bagi struktur realitas yang kompleks. Dalam filsafat analitik, dikenal adanya konsep *multi-property identity* sebuah entitas bisa memiliki lebih dari satu ciri dalam cara yang tidak menghilangkan keesaan identitasnya.⁵⁰ Maka, doktrin Tritunggal bisa dipahami bukan sebagai kesalahan logika, tetapi sebagai bentuk kebenaran transenden yang tidak bisa dibatasi oleh kategori pengalaman empiris manusia. Sebagaimana Allah adalah lebih besar dari pikiran manusia, demikian pula pemahaman tentang-Nya harus membuka ruang bagi misteri yang masuk akal secara teologis dan logis.

e. Penjelasan Filsafat Analitik: Antara Model Sosial dan Psikologis

Perkembangan teologi kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan filsafat analitik terhadap doktrin Tritunggal telah menjadi alat bantu penting untuk menjelaskan aspek logis dari iman Kristen. Dua pendekatan yang menonjol dalam tradisi ini adalah model psikologis dan model sosial tentang Tritunggal. Keduanya mencoba memberikan kerangka

⁴⁷ W.H. Whitley, *The Trinity: Understanding God's Love, His Plan of Salvation, and Christian Relationships* (Crossway, 2011), 21–30.

⁴⁸ J.P. Moreland William Lane Craig, *Philosophical Foundations for a Christian Worldview* (InterVarsity Press, 2003), 277–582.

⁴⁹ R.C. Sproul, *What Is the Trinity?* (Reformation Trust Publishing, 2011), 11–20.

⁵⁰ Andreas Yusak, “Logika Dalam Teologi: Memahami Misteri Iman Secara Rasional,” *Jurnal Teologi dan Filsafat Kristen* 13, no. 2 (2021): 101–115.

konseptual yang logis terhadap pertanyaan: bagaimana mungkin Satu Allah eksis dalam tiga pribadi?. Model psikologis, yang dipelopori oleh Agustinus dan diteruskan oleh tokoh modern seperti Richard Swinburne, menekankan bahwa pribadi-pribadi dalam Tritunggal dapat dipahami dalam Satu kesadaran ilahi. Dalam model ini, ketigaan dalam Allah dipahami analog dengan kapasitas mental manusia seperti pikiran, pengetahuan, dan kehendak.⁵¹ Pendekatan ini menekankan kesatuan esensi secara radikal, tetapi sering dikritik karena berisiko menyederhanakan ketigaan pribadi menjadi fungsi atau aspek dari Satu pribadi tunggal. Sebaliknya, model sosial yang berkembang melalui pemikiran para teolog seperti Cornelius Plantinga Jr. dan William Hasker melihat Allah Tritunggal sebagai tiga pusat kesadaran yang setara dan berelasi Satu dengan yang lain dalam kasih sempurna.⁵²

Ketiga pribadi tersebut saling mengenal, saling mengasihi, dan saling berkomunikasi, tetapi tetap Satu dalam kehendak, esensi, dan tujuan. Model ini banyak diterima dalam kalangan 174ahasa174tive dan reformis karena memberikan penekanan kuat pada 174ahasa174tive 174ahas sebagai dasar dari komunitas umat percaya. Namun, masing-masing model memiliki keunggulan dan keterbatasan. Model psikologis unggul dalam menjaga monoteisme yang ketat, tetapi rawan mengarah ke *modalisme*. Sebaliknya, model sosial menekankan relasi dan komunitas antar pribadi 174ahas, tetapi sering dikritik karena menyerempet 174ahasa174 triteisme (tiga Allah). Oleh sebab itu, sejumlah teolog seperti Fred Sanders mengusulkan pendekatan 174ahasa174tive yang tidak mengorbankan salah Satu aspek, melainkan menekankan bahwa Tritunggal 174ahasa Satu esensi dengan tiga pribadi yang unik dalam relasi dan peran.⁵³ Bagi konteks Indonesia, pendekatan analitik semacam ini belum banyak digunakan secara luas, namun potensinya sangat besar untuk menjembatani dialog antara iman dan rasio, serta menjelaskan doktrin Tritunggal dalam 174ahasa yang dapat dipahami oleh generasi yang hidup dalam era nalar kritis dan pemikiran terbuka.

f. Diskusi Kritis dan Respon terhadap Pandangan Alternatif atau Sesat

Dalam sejarah teologi Kristen, doktrin Tritunggal sering menjadi titik kritik, perdebatan, bahkan penolakan oleh berbagai kelompok. Sejak abad-abad awal gereja, muncul aliran-aliran yang mencoba menafsirkan keesaan Allah dengan cara yang bertentangan dengan kesaksian Alkitab dan pengakuan iman Kristen yang ortodoks. Penolakan terhadap doktrin Tritunggal tidak hanya muncul dari luar Kekristenan, melainkan juga dari dalam tubuh gereja sendiri. Untuk itu, sangat penting memberikan respons teologis yang bertanggung jawab dan berbasis Kitab Suci terhadap pandangan-pandangan alternatif yang menyesatkan ini. Salah Satu pandangan yang paling awal dan berpengaruh dalam menyangkal keilahian penuh Yesus Kristus adalah Arianisme, yang diajarkan oleh Arius, seorang presbiter dari Aleksandria pada abad ke-4. Arius mengajarkan bahwa Yesus, Sang Anak, adalah ciptaan tertinggi Allah dan bukan Allah itu sendiri, serta memiliki keberadaan

⁵¹ Richard Swinburne, *The Christian God* (Clarendon Press, Oxford, 1994), 165–178.

⁵² Cornelius Plantinga Jr., "The Social Trinity and Human Community," *Calvin Theological Journal* 24, no. 1 (1989): 37-53., Vol. 24 I. 1.

⁵³ Fred Sanders, *The Deep Things of God: How the Trinity Changes Everything* (Crossway, 2010), 45–56.

yang lebih rendah dari Bapa.⁵⁴ Ajaran ini ditolak oleh Konsili Nicea (325 M), yang menegaskan bahwa Anak adalah “sehakikat” (*homoousios*) dengan Bapa, bukan hanya “serupa hakikat” (*homoiousios*) sebagaimana yang diajukan oleh para penganut Arian.⁵⁵ Tanggapan gereja terhadap Arianisme menunjukkan pentingnya menjaga ortodoksi dengan dasar Alkitab. Yohanes 1:1 jelas menyatakan bahwa “Firman itu adalah Allah”, bukan hanya serupa dengan Allah. Jika Yesus bukan Allah sejati, maka karya keselamatan yang dikerjakannya tidak memiliki kekuatan menyelamatkan.⁵⁶

Pandangan lain yang tak kalah membingungkan adalah Unitarianisme, yang muncul secara lebih jelas pada masa Reformasi Radikal dan berkembang dalam tradisi liberal modern. Unitarianisme menolak Tritunggal dan menegaskan bahwa Allah hanyalah Satu pribadi, dan Yesus hanyalah manusia yang luar biasa.⁵⁷ Penganut pandangan ini mengklaim bahwa doktrin Tritunggal tidak Alkitabiah karena tidak ditemukan secara eksplisit dalam teks. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Millard Erickson, doktrin Tritunggal bukan hasil spekulasi manusia, melainkan kesimpulan logis dan teologis dari data Kitab Suci yang menyebut ketiga pribadi ilahi sebagai Allah dan menyatukan mereka dalam Satu keesaan.⁵⁸

Lebih lanjut, Modalisme atau Sabellianisme adalah bentuk teologi yang menolak tiga pribadi dalam Allah dan menggantinya dengan konsep tiga "modus" atau manifestasi Allah dalam waktu yang berbeda: sebagai Bapa dalam Penciptaan, sebagai Anak dalam Penebusan, dan sebagai Roh Kudus dalam Pengudusan.⁵⁹ Meskipun tampak ingin mempertahankan monoteisme, pandangan ini justru bertentangan dengan kesaksian eksplisit Alkitab, seperti dalam peristiwa baptisan Yesus, di mana ketiga pribadi hadir secara bersamaan dan berinteraksi Satu sama lain (Mat. 3:16–17). Dalam *The Forgotten Trinity*, James R. White menekankan bahwa Modalisme menghancurkan struktur relasi internal Allah yang dijelaskan dalam Kitab Suci dan menjadikan relasi Bapa-Anak-Roh sebagai ilusi semata.⁶⁰

Tantangan terhadap doktrin Tritunggal juga datang dari kalangan teolog liberal dan postmodern, yang cenderung memandang doktrin ini sebagai produk budaya Hellenistik kuno yang tidak relevan bagi konteks masa kini. Dalam wacana teologi feminis dan pluralis, misalnya, Tritunggal sering diganti dengan metafora-metafora simbolis atau dibongkar demi inklusivitas.⁶¹ Hal ini merupakan bentuk dekonstruksi yang mengabaikan sejarah dan fondasi biblika dari iman Kristen, serta membuka jalan bagi sinkretisme dan relativisme teologis.

Sebagai respons, teologi Kristen ortodoks menegaskan bahwa doktrin Tritunggal

⁵⁴ Harold O. J. Brown, *Heresies: Heresy and Orthodoxy in the History of the Church* (Hendrickson Publishers, 1984), 95–112.

⁵⁵ Philip Schaff, *The Creeds of Christendom* (Baker Book House, 1983), 130–138.

⁵⁶ Andreas J. Köstenberger, “Trinitarian Theology in the Gospel of John,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 44, no. 2 (2001): 234–245.

⁵⁷ Thomas F. Torrance, *The Christian Doctrine of God: One Being Three Persons* (T&T Clark, 1996), 49–61.

⁵⁸ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Baker Academic, 2013), 332–350.

⁵⁹ Alister E. McGrath, *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought* (Wiley-Blackwell, 2013), 85–92.

⁶⁰ James R. White, *The Forgotten Trinity* (Bethany House Publishers, 1998), 65–78.

⁶¹ Catherine Mowry LaCugna, “Trinity, Feminism, and Pluralism,” *Modern Theology* 8, no. 1 (1992): 1–19.

bukanlah aksesori doktrinal, melainkan inti dari iman Kristen. Tanpa Tritunggal, tidak ada inkarnasi sejati, tidak ada penebusan yang sah, dan tidak ada relasi pribadi yang nyata antara Allah dan manusia. Dengan kata lain, Tritunggal adalah struktur teologis yang menopang keseluruhan narasi penyelamatan.⁶² Respon terhadap pandangan-pandangan ini harus dilakukan dengan kasih, namun tegas dalam kebenaran. Para penulis Perjanjian Baru tidak ragu mengoreksi ajaran sesat (lihat 1 Yoh. 4:1–3), dan demikian juga gereja masa kini perlu menyatakan bahwa segala bentuk penyimpangan dari Tritunggal adalah penolakan terhadap Allah yang sejati. Pengakuan iman Kristen, seperti Credo Nicea, tetap relevan sebagai pagar iman yang menjaga integritas gereja dalam arus pluralisme zaman ini.

g. Implikasi Tritunggal bagi Iman dan Pertumbuhan Rohani

Doktrin Tritunggal bukanlah sekadar produk spekulasi teologis, melainkan inti dari pewahyuan Allah tentang diri-Nya yang sejati. Pengertian yang benar terhadap doktrin Tritunggal tidak hanya meneguhkan iman, tetapi juga membentuk arah pengajaran gereja serta membimbing praksis pastoral secara mendalam. Dalam ranah teologi sistematika, doktrin ini menjadi fondasi untuk memahami berbagai ajaran lain mulai dari penciptaan, penebusan, pengudusan, hingga relasi Allah dengan umat-Nya. Pemisahan atau pengabaian terhadap doktrin ini akan menyebabkan kerusakan konseptual pada keseluruhan kerangka teologi Kristen.⁶³ Secara teologis, Tritunggal menunjukkan bahwa kasih dan relasi adalah bagian esensial dari natur Allah. Sebelum segala sesuatu ada, Allah sudah hidup dalam relasi kasih antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus.⁶⁴ Ini berarti bahwa kasih bukan hanya sesuatu yang Allah lakukan, tetapi kasih adalah Allah itu sendiri. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk doktrin penciptaan (mengapa Allah menciptakan), penebusan (bagaimana kasih dinyatakan dalam pengorbanan Anak), dan pengudusan (kehadiran Roh Kudus dalam membentuk umat).⁶⁵ Dengan demikian, doktrin Tritunggal adalah jantung dari narasi Injil. Dari sisi pastoral, pemahaman yang benar tentang Tritunggal memperkuat fondasi iman jemaat. Ketika jemaat memahami bahwa mereka berelasi dengan Allah Tritunggal, mereka tidak hanya mengenal Allah sebagai Penguasa yang jauh, tetapi sebagai Pribadi yang hadir melalui Anak yang berinkarnasi dan Roh yang berdiam di dalam hati. Ini memberi dampak nyata dalam penghiburan, penguatan, dan peneguhan iman.⁶⁶ Dalam pelayanan pastoral, doktrin ini mendorong gereja untuk tidak hanya fokus pada pengalaman spiritualistik, melainkan membimbing umat untuk mengenal Allah yang sejati dan hidup dalam kebenaran yang Alkitabiah. Lebih jauh, dalam konteks zaman pascamodern yang menekankan pluralisme dan relativisme, pemahaman yang kokoh tentang Tritunggal menjadi penting untuk menjaga integritas iman Kristen.

Banyak pengajaran kontemporer berupaya melemahkan aspek eksklusivitas iman Kristen dengan menyamakan konsep Allah Tritunggal dengan dewa-dewa dalam agama lain

⁶² Fred Sanders, *The Deep Things of God: How the Trinity Changes Everything* (Crossway, 2010), 20–42.

⁶³ Louis Berkhof, *Teologi Sistematika* (BPK Gunung Mulia, 2005), 91–98.

⁶⁴ Michael Reeves, *Delighting in the Trinity* (InterVarsity Press, 2012), 15–28.

⁶⁵ Gerald Bray, "Trinitarian Foundations for Christian Theology," *Journal of Biblical and Theological Studies* 1, no. 1 (2009): 20–33.

⁶⁶ Billy Kristanto, *Doktrin Allah Tritunggal* (Penerbit Momentum, 2021), 155–168.

atau dengan metafora-metafora fungsional yang mengaburkan kepribadian Allah.⁶⁷ Oleh karena itu, gereja perlu membekali generasi penerus dengan pemahaman teologis yang dalam, yang bersumber dari Kitab Suci dan tradisi iman yang benar. Begitu pula, dalam konteks pastoral, pemahaman tentang Tritunggal adalah bekal utama dalam membimbing jemaat memahami siapa Allah, bagaimana Allah bekerja dalam hidup mereka, dan bagaimana mereka dipanggil untuk hidup dalam kasih, relasi, dan kebenaran yang mencerminkan natur Allah sendiri.⁶⁸

Oleh sebab itu, kesetiaan pada doktrin Tritunggal bukan hanya kewajiban dogmatis, melainkan suatu keharusan eksistensial bagi gereja masa kini. Doktrin Tritunggal tidak hanya berdiri sebagai rumusan teologis yang rumit, tetapi merupakan jantung dari iman Kristen yang hidup. Ketika gereja memahami dan menghidupi realitas Allah Tritunggal, satu hakikat, tiga pribadi, maka iman tidak lagi sekadar dogma, melainkan pengalaman akan Allah yang benar. Berikut ini adalah implikasi teologis dan pastoral dari doktrin Tritunggal:

i. Tritunggal sebagai Dasar Relasi dan Kasih Sejati

Allah Tritunggal adalah komunitas kasih yang sempurna antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Sebelum dunia diciptakan, kasih sudah ada dalam relasi ilahi tersebut (Yohanes 17:24). Artinya, kasih bukanlah ciptaan atau respons, melainkan bagian esensial dari keberadaan Allah itu sendiri. Maka, ketika manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26), mereka diciptakan untuk relasi, bukan isolasi. Pemahaman ini menjadi dasar bagi relasi antar manusia dalam konteks keluarga, gereja, dan masyarakat. Gereja sebagai komunitas orang percaya dipanggil untuk mencerminkan kesatuan dalam keberagaman sebagaimana terdapat dalam Tritunggal. Gereja tidak bisa bertumbuh dalam kasih sejati jika tidak berakar pada pemahaman Tritunggal ini. *"Unity without uniformity, and diversity without division, this is the beauty of the Triune God reflected in the church"*.⁶⁹

ii. Tritunggal sebagai Dasar Iman yang Hidup dan Dinamis

Iman Kristen bukan hanya percaya kepada satu Allah, melainkan kepada Allah yang dikenal sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Pemahaman ini membentuk seluruh struktur iman Kristen. Allah Bapa adalah sumber, Allah Anak adalah Penebus, dan Roh Kudus adalah Penolong dan Pembaru. Ketika seseorang bertobat, ia datang kepada Bapa melalui karya Anak dan dimeteraikan oleh Roh Kudus. Ini bukan proses mekanistik, melainkan pengalaman relasional yang otentik. Seorang Kristen sejati tidak mungkin memiliki iman yang hidup tanpa mengenal ketiga pribadi ilahi tersebut. Hal ini menjadi dasar bagi pertumbuhan rohani yang sehat. Iman tidak berkembang melalui kekuatan manusia, tetapi melalui partisipasi dalam hidup Tritunggal. Oleh karena itu, setiap disiplin rohani, doa, penyembahan, pelayanan yang berakar dalam interaksi dengan Allah Tritunggal.

iii. Tritunggal sebagai Pelindung Ortodoksi di Tengah Tantangan Modern

Dalam zaman pascamodern yang relativistik, di mana kebenaran dianggap subjektif dan semua agama dianggap setara, doktrin Tritunggal berdiri sebagai benteng ortodoksi Kristen. Pemahaman tentang Allah yang esa dalam tiga pribadi membedakan iman Kristen

⁶⁷ Veli-Matti Kärkkäinen, "Rethinking the Trinity in a Pluralistic Age," *Theology Today* 60, no. 3 (2003): 349–362.

⁶⁸ Fred Sanders, *The Deep Things of God: How the Trinity Changes Everything*, 170–189.

⁶⁹ Reeves, *Delighting in the Trinity*, 20–45.

dari Unitarianisme, Islam, politeisme, dan spiritualitas New Age. Beberapa teolog liberal berusaha mereduksi Tritunggal sebagai metafora belaka⁷⁰, namun hal ini justru mengaburkan pewahyuan Allah yang sejati. Di tengah konteks pluralisme, gereja harus membekali jemaat dengan pemahaman yang kokoh tentang Tritunggal sebagai kebenaran yang non-negotiable. *"The doctrine of the Trinity is what makes Christianity uniquely Christian."*⁷¹

iv. Tritunggal Sebagai Dasar dalam Pendidikan dan Penggembalaan Gereja

Pelayanan pastoral yang sehat harus berakar pada Allah yang adalah Bapa yang mengasihi, Anak yang menebus, dan Roh Kudus yang menguduskan. Pemahaman ini membentuk cara pendeta mengajarkan, menasihati, dan memimpin jemaat. Jika penggembalaan hanya menekankan satu aspek (misalnya hanya kasih Bapa tanpa pengorbanan Anak atau pengudusan oleh Roh), maka pelayanan tersebut menjadi timpang. Setiap khotbah, sakramen, pengajaran sekolah minggu, dan pembinaan pemuda harus disampaikan dalam terang Allah Tritunggal. Jemaat yang memahami siapa Allah Tritunggal akan bertumbuh dalam iman yang utuh dan kuat menghadapi badai kehidupan.

v. Tritunggal Mendorong Gereja untuk Misi yang Berakar pada Kasih Allah

Misi gereja bukan hanya tanggapan terhadap kebutuhan dunia, melainkan partisipasi dalam misi Allah sendiri (*missio Dei*). Karena Allah adalah Allah Tritunggal, maka misi-Nya kepada dunia adalah ekspresi dari kasih relasional yang mengutus Anak dan Roh Kudus untuk menebus dan membarui dunia⁷². Gereja yang memahami Tritunggal akan tergerak bukan oleh ambisi denominasi, tetapi oleh kasih Allah yang ingin semua manusia mengenal dan bersekutu dengan-Nya. Oleh karena itu, Tritunggal bukan hanya menjadi objek kajian, melainkan motivasi dan pola misi itu sendiri. Dengan demikian, misi lahir bukan dari strategi manusia, melainkan dari hubungan kasih yang mengalir dari kehidupan Allah Tritunggal sendiri.⁷³

Pemahaman ini menegaskan bahwa gereja bukan sekedar agen sosial atau lembaga keagamaan, tetapi perpanjangan dari kasih dan karya Allah yang terus berlangsung di dunia. Gereja yang mengakar di Tritunggal akan melaksanakan misi bukan karena dorongan ekspansionisme atau loyalitas denominasi, tetapi karena terdorong oleh kasih yang telah terlebih dahulu ia terima.⁷⁴ Pemuridan, penginjilan, dan pelayanan sosial dilihat sebagai partisipasi dalam dinamika kasih yang bersumber dari Bapa, dinyatakan dalam Anak, dan diaktualkan oleh Roh Kudus. Dalam konteks ini, doktrin Tritunggal menjadi cetak biru dan kekuatan transformatif bagi misi kehidupan yang sejati.⁷⁵ Misi yang demikian tidak menekankan dominasi, tetapi persekutuan; tidak mengutamakan kemenangan, tetapi

⁷⁰ Stanley J. Grenz, "The Trinity and Postmodern Theology," *Theology Today* 62, no. 4 (2005): 430–441.

⁷¹ Sanders, *The Deep Things of God: How the Trinity Changes Everything*, 34–56.

⁷² Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 1–25.

⁷³ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God* (Fortress Press, 1993), 64–72.

⁷⁴ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2011), 389–395.

⁷⁵ Veli-Matti Kärkkäinen, "The Trinity and Mission" in *The Cambridge Companion to the Trinity*, ed. Peter C. Phan (Cambridge University Press, 2011), 223–240.

menunjukkan kasih; dan tidak bertujuan memperluas institusi, melainkan mengundang semua orang untuk masuk dalam hubungan yang menyelamatkan dengan Allah Tritunggal.⁷⁶ Maka, doktrin Tritunggal tidak hanya menjadi objek kontemplasi teologis, tetapi sekaligus menjadi motivasi, arah, dan pola hidup misi gereja di dunia tengah.

D. Kesimpulan

Doktrin Tritunggal merupakan inti dari iman Kristen dan menjadi fondasi bagi seluruh bangunan teologi sistematika. Melalui pembahasan ini, kita menemukan bahwa walaupun secara logika manusia tampaknya paradoksal untuk menyatakan bahwa “Tiga adalah Satu”, namun kebenaran ini bukanlah kontradiksi, melainkan sebuah misteri ilahi yang dapat dipahami secara terbatas dalam terang wahyu Alkitab. Kekristenan tidak membangun doktrin Tritunggal berdasarkan spekulasi filosofis, melainkan dari pernyataan progresif Allah dalam sejarah keselamatan melalui karya Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang saling berbagi esensi namun tetap memiliki pribadi yang berbeda. Analisis terhadap pandangan-pandangan alternatif seperti Unitarianisme, Arianisme, dan Modalisme memperlihatkan bahwa penyimpangan dari ajaran Tritunggal menghasilkan distorsi serius terhadap keseluruhan Injil, terutama mengenai keselamatan dan relasi antara Allah dan manusia. Maka mempertahankan dan memperjelas doktrin ini bukan hanya penting dalam konteks akademik, tetapi merupakan bentuk kesetiaan pada Injil yang benar dan utuh. Secara teologis dan pastoral, pemahaman akan Tritunggal menuntun umat Kristen pada pengenalan yang lebih dalam terhadap karakter Allah sebagai Pribadi yang hidup dalam relasi kasih.

Hal ini berdampak besar terhadap pertumbuhan iman, bentuk ibadah, dan cara pelayanan dijalankan di tengah komunitas gereja dan dunia. Gereja tidak hanya dipanggil untuk mempercayai doktrin ini, tetapi juga untuk menghidupinya dalam komunitas kasih yang mencerminkan kesatuan dan keragaman Allah Tritunggal. Oleh karena itu, studi ini menegaskan bahwa menjelaskan Tritunggal bukanlah usaha untuk memaksa misteri ilahi ke dalam kategori manusiawi, melainkan upaya yang setia untuk memahami dan menghormati wahyu Allah. Doktrin ini tetap relevan dan signifikan, tidak hanya bagi para teolog dan akademisi, tetapi juga bagi setiap orang percaya yang ingin bertumbuh dalam iman yang sejati, yang berakar pada pengenalan akan Allah yang adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dengan demikian, tulisan ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman logis dan spiritual tentang Tritunggal, serta mengajak setiap pembaca untuk tidak sekadar bertanya “bagaimana mungkin tiga adalah Satu,” tetapi lebih dalam lagi: “bagaimana mungkin kasih ilahi menjadi nyata jika bukan melalui persekutuan tiga pribadi dalam Satu esensi yang kekal?”.

⁷⁶ Michael W. Goheen, “Missio Dei: The Trinity and Christian Mission,” *Verbum et Ecclesia* 32, no. 1 (2011): 1–8.

Daftar Pustaka

- Alister E. McGrath. *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought*. Wiley-Blackwell, 2013.
- Allen P. Ross. "Elohim in the Old Testament: A Grammatical and Theological Survey." *Bibliotheca Sacra* 161, no. 641 (2004): 25–36.
- Andreas J. Köstenberger. "Trinitarian Theology in the Gospel of John." *Journal of the Evangelical Theological Society* 44, no. 2 (2001): 234–245.
- St. Athanasius. *On the Holy Trinity*. Popular Patristics Series, 2011.
- Augustine of Hippo. *On the Trinity*. Edited by Edmund Hill (Translator). The Works. New York: New City Press, 1991.
- Saint Augustine. *De Trinitate*. New City Press, 1991.
- Augustine, Saint. *The Trinity*. New City Press, 1991.
- Barth, Karl. *Evangelical Theology: An Introduction*. Eerdmans, 1961.
- Billy Kristanto. *Doktrin Allah Tritunggal*. Penerbit Momentum, 2021.
- Christopher J. H. Wright. *Knowing the Holy Spirit Through the Old Testament*. InterVarsity Press, 2006.
- Craig, William Lane. "Trinity: A Philosophical Investigation." *Philosophia Christi* 8, no. 1 (2006): 101–120.
- Dale Tuggy. "Trinity." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Edward N. Zalta. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2022. <https://plato.stanford.edu/entries/trinity/>.
- Darmaputera, Eka. *Tuhan Dan Politik: Konteks Teologi Kristen Di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 2006.
- David J. Bosch. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 2011.
- Elia, Andar Ismail. "Teologi Sistematika: Doktrin Allah." 155–165. BPK Gunung Mulia, 2020.
- Elia T. Andria. *Teologi Sistematika 1*. BPK Gunung Mulia, 2020.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Baker Academic, 2013.
- Frank D. Macchia. *The Trinity Practically Speaking*. InterVarsity Press, 2010.
- Fred Sanders. *The Deep Things of God: How the Trinity Changes Everything*. Crossway, 2010.
- Frederick C. Holmgren. *The Spirit of the Old Testament*. Augsburg Fortress, 2001.
- Gerald Bray. "Trinitarian Foundations for Christian Theology." *Journal of Biblical and Theological Studies* 1, no. 1 (2009): 20–33.
- Gregory of Nazianzus. *On God and Christ: The Five Theological Orations and Two Letters to Cledonius*. St Vladimir's Seminary Press, 2002.
- Harold O. J. Brown. *Heresies: Heresy and Orthodoxy in the History of the Church*. Hendrickson Publishers, 1984.
- James D.G. Dunn. *Christology in the Making: A New Testament Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation*. London: SCM Press, 1980.
- James R. White. *The Forgotten Trinity*. Bethany House Publishers, 1998.
- John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Editio. Sage Publications, 2014.
- Jürgen Moltmann. *The Trinity and the Kingdom*. Fortress Press, 1993.
- Karl Barth. *Church Dogmatics, Volume I.1*. T&T Clark International, 1936.



- . *Church Dogmatics, Volume I/1: The Doctrine of the Word of God*. Edited by Geoffrey W. Bromiley. Edinburgh: T&T Clark, 1975.
- . *Dogmatika Gereja I/1: Doktrin Firman Tuhan*. Edited by GW Bromiley & TF Torrance. T&T Clark, 2004.
- Kevin Giles. *The Bible and the Trinity: A Faithful Biblical Reading*. Zondervan, 2012.
- LaCugna, Catherine Mowry. "Trinity, Feminism, and Pluralism." *Modern Theology* 8, no. 1 (1992): 1–19.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematika*. BPK Gunung Mulia, 2005.
- McGrath, Alister E. *Historical Theology: An Introduction to Christian Doctrine*. Wiley-Blackwell, 2013.
- . *The Christian Theology Reader*. Wiley-Blackwell, 2017.
- Michael Quinn Patton. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publications, 2015.
- Michael W. Goheen. "Missio Dei: The Trinity and Christian Mission." *Verbum et Ecclesia* 32, no. 1 (2011): 1–8.
- Millard J. Erickson. *Christian Theology*. 3rd Editio. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- . *Making Sense of the Trinity: Three Crucial Questions*. Baker Books, 2000.
- Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. Fortress Press, 1993.
- . *The Trinity and the Kingdom*. Fortress Press, 1993.
- Philip Schaff. *The Creeds of Christendom*. Baker Book House, 1983.
- . *The Creeds of Christendom*. Baker Book House, 1983.
- Plantinga Jr., Cornelius. "The Social Trinity and Human Community." *Calvin Theological Journal* 24, no. 1 (1989): 37–53.
- Rahner, Karl. *The Trinity*. Crossroad Publishing Company, 1997.
- Reeves, Michael. *Delighting in the Trinity*. InterVarsity Press, 2012.
- Richard Bauckham. *The Trinity and Scripture: Theological Hermeneutics*. T&T Clark, 2004.
- Richard Swinburne. *The Christian God*. oxford: Oxford University Press, 1994.
- . *The Christian God*. Clarendon Press, Oxford, 1994.
- Robert Letham. *The Holy Trinity: In Scripture, History, Theology, and Worship*. P&R Publishing, 2004.
- Sanders, Fred. *The Deep Things of God: How the Trinity Changes Everything*. Crossway, 2010.
- Setio, Robert. "Trinitas Dan Relevansinya Bagi Konteks Indonesia." *Jurnal Teologi Indonesia* 7, no. 1 (2019): 45–59.
- Sproul, R.C. *What Is the Trinity?* Reformation Trust Publishing, 2011.
- Stanley J. Grenz. "The Trinity and Postmodern Theology." *Theology Today* 62, no. 4 (2005): 430–441.
- Stephen T. Davis, Daniel Kendall, Gerald O'Collins. *The Trinity: An Interdisciplinary Symposium on the Trinity*. Oxford University Press, 1999.
- Thomas Aquinas. *Summa Theologiae: Trinity and Creation*. Edited by Timothy McDermott. Christian Classics, 2006.
- . *Summa Theologiae (Vol. I)*. Christian Classics, 2000.
- . *Summa Theologica*. Edited by Fathers of the English Dominican Province. New York: Benziger Brothers, 1947.

- Thomas F. Torrance. *The Christian Doctrine of God: One Being Three Persons*. T&T Clark, 1996.
- Veli-Matti Kärkkäinen. "Rethinking the Trinity in a Pluralistic Age." *Theology Today* 60, no. 3 (2003): 349–362.
- . "The Trinity and Mission" in *The Cambridge Companion to the Trinity*. Edited by Peter C. Phan. Cambridge University Press, 2011.
- Wayne Grudem. *Systematic Theology*. Zondervan, 1994.
- Whitley, W.H. *The Trinity: Understanding God's Love, His Plan of Salvation, and Christian Relationships*. Crossway, 2011.
- William Lane Craig. "A Formulation and Defense of the Doctrine of the Trinity." *Philosophia Christi* 5, no. 1 (2003): 133–146.
- . "Trinity Monotheism." *Philosophia Christi* 5, no. 1 (2003): 101–112.
- William Lane Craig, J.P. Moreland. *Philosophical Foundations for a Christian Worldview*. InterVarsity Press, 2003.
- Yusak, Andreas. "Logika Dalam Teologi: Memahami Misteri Iman Secara Rasional." *Jurnal Teologi dan Filsafat Kristen* 13, no. 2 (2021): 101–115.